

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Hasil observasi peneliti ditemukan banyak siswa SMK yang memiliki *self efficacy* (keyakinan diri) yang rendah. Dari hasil wawancara peneliti ditemukan bahwa beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar karena memiliki *self efficacy* yang rendah, terbukti dari kondisi siswa yang belum mampu mengatur jadwal belajar dirumah terutama dalam mengerjakan tugas sekolah, selain itu siswa juga kurang disiplin pada saat kegiatan belajar mengajar, siswa pun cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit, beberapa siswa merasa tugas yang didapat sebagai tekanan bukan tantangan sehingga pada saat guru memberikan tugas yang dirasa cukup banyak tidak jarang siswa mengeluh kepada guru.

Pada saat mengerjakan tugas atau ujian beberapa siswa melihat atau meniru jawaban teman, hal itu yang membuat siswa merasa tidak percaya diri akan kemampuan dirinya dan tidak yakin pada jawaban sendiri, jika dihadapkan pada tugas yang sulit atau rumit siswapun cenderung mudah menyerah, masih banyak siswa yang tidak memiliki perencanaan dalam pengaturan jadwal belajar dan cenderung akan belajar saat akan ujian saja tidak rutin setiap hari meriview materi pembelajaran setelah mereka dapatkan. Kejadian ini terjadi selama masa pandemik. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan cenderung melihat tugas-tugas yang lebih sulit sebagai ancaman yang harus mereka hindari, karena siswa cenderung menghindari tugas-tugas itu (Kendra, 2020). Hasil wawancara peneliti dengan guru di SMA Hang Tuah 4 Surabaya, bahwa ada masalah siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran. Kejadian ini terjadi selama masa pandemi, dari hasil permasalahan diatas yang telah diobservasi oleh peneliti bahwa permasalahan diatas merupakan *self efficacy*.

*Self efficacy* merupakan keyakinan siswa tentang kemampuannya untuk menghasilkan tingkat belajar yang lebih baik, yang dipilih untuk mempunyai pengaruh atau peristiwa

yang mempengaruhi kehidupan siswa. Keyakinan *self efficacy* menentukan bagaimana siswa dapat berpikir, dapat termotivasi diri dan baik dengan perilakunya (Gerbino, 2020). *Self efficacy* memiliki peran dalam proses melalui motivasi siswa dan pencapaiannya. Pertimbangan keyakinan diri siswa menentukan bagaimana usaha yang dilakukan dalam menyelesaikan tugasnya dan lama waktu yang dibutuhkan oleh siswa. Lebih jauh disebutkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi permasalahannya dan akan lebih giat dalam belajar, dan lebih percaya diri, sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang rendah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari masalah yang ada dan lebih ragu dengan kemampuan yang dimilikinya (Betz & Schifano, 2000).

*Self efficacy* adalah persepsi diri siswa mengenai seberapa baik keyakinan siswa terhadap tindakan yang dilakukan. (Bandura, 2010). Bandura mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah (1) pengalaman menguasai kemampuan: keberhasilan siswa mengerjakan tugas yang sulit untuk meningkatkan keyakinan diri; (2) model sosial: keyakinan diri siswa akan meningkat ketika mengobservasi temannya yang memiliki kompetensi yang sama; (3) persuasi sosial: komunikasi sosial yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan keyakinan seseorang dalam kondisi tertentu, sehingga menyebabkan orang bersedia melakukan dengan senang hati dan suka rela tanpa merasa dipaksa oleh siapapun; (4) kondisi fisik dan emosi: emosi yang dalam(intens) dan kuat yang cenderung menurunkan kinerja seseorang, dibandingkan dengan emosi yang tidak dalam (intens) (Gerbino, 2020).

*Self efficacy* dianggap sebagai salah satu faktor, yang di definisikan sebagai keyakinan pada kemampuan siswa untuk mengatur perilaku dan keyakinan siswa yang diperlukan agar menghasilkan pencapaian tertentu (Bosscher & Smit, 1998). Apabila *self efficacy* tidak segera ditangani, maka siswa akan mengalami hambatan belajar karena mereka memiliki keyakinan diri yang rendah terbukti dari kondisi siswa yang belum mampu

mengatur jadwal belajar dirumah terutama tugas sekolah, siswa belum memahami materi pelajaran yang dipelajari, tidak percaya diri dalam kemampuan yang dimilikinya, siswa akan sering datang terlambat sekolah, dan siswa akan sering menghindar saat pelajaran berlangsung. Hambatan diatas merupakan hambatan negatif. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu dalam mengerjakan hal apapun yang berada disekitarnya, siswa yang mempunyai *self efficacy* yang rendah juga tidak percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian yang ada disekelilingnya, dan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung lebih cepat mudah menyerah tidak mau mencoba terlebih dahulu (Miehls & Moffatt, 1999).

Dampak positif bila *self efficacy* dapat ditangani, maka siswa akan mengalami perubahan dari keyakinan diri yang negatif menjadi positif, siswa akan lebih yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah, lebih giat dalam belajar, tidak akan pernah terlambat sekolah, dan lebih percaya diri. Apabila *self efficacy* yang rendah segera ditangani, maka siswa akan mengalami perubahan pada dirinya, seperti menganggap dirinya yang mampu dalam mengerjakan sesuatu, berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan apapun, lebih percaya diri dalam hal apapun, mau mencoba dan tidak mudah menyerah (Miehls & Moffatt, 1999).

Gysber dan Henderson mengungkapkan dalam program bimbingan dan konseling terdapat komponen layanan responsif merupakan pemberian bantuan konselor kepada konseli untuk membantu masalah dan yang memerlukan pertolongan dengan segera, jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian dalam tugas-tugas (Aylward, 2007). Di dalam layanan responsif terdapat layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk membantu kebutuhan yang penting untuk siswa dan kegunaan sosial siswa dan pribadi siswa. Bimbingan dan konseling memiliki banyak layanan dalam menolong dan mencegah agar persoalan mengenai *self efficacy* yang dialami siswa dapat diatasi salah satunya adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah hubungan dimana konselor

berusaha untuk membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang memuaskan bagi siswa. Ini terjadi dalam pengaturan dimana satu atau beberapa konselor bertemu dengan konseli sebagai kelompok (LUCAS, 1956).

Untuk membantu siswa peneliti menggunakan *cynema therapy* untuk meningkatkan *self efficacy* siswa. *Cynema therapy* dianggap sebagai teknik tidak hanya meningkatkan pembelajaran saja, tetapi juga memfasilitasi perkembangan siswa untuk membantu memahami masalah mereka sendiri (Dantzler, 2016). Proses *Cynema therapy* meminta siswa untuk menonton film yang nyata dengan gangguan pribadi siswa (Pettry et al., 2014). *Cynema therapy* sebagai media komunikasi pada penonton yang memberikan pengaruh positif sehingga siswa dapat meniru film yang ada di peran tersebut (Wolz & Ph, n.d.).

Permasalahan ini menarik untuk diteliti menggunakan bimbingan kelompok dengan *cynema therapy*, dengan dasar teori media pembelajaran yang dikembangkan oleh Edgar Dale yakni konsep *cone of experience*. Konsep ini memberikan alasan dasar tentang ketertarikan antara teori belajar dengan komunikasi *audio visual*, sehingga simbol dan gagasan yang abstrak akan lebih mudah dipahami siswa.

Dalam penelitian ini, solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan memberi layanan bimbingan kelompok dengan media *cynema therapy* untuk meningkatkan *self efficacy* pada siswa. Dengan penelitian ini konselor membagi kelompok dalam kelas untuk menayangkan media *cynema therapy* untuk meningkatkan *self efficacy* siswa yang negatif menjadi *self efficacy* siswa positif. Jadi siswa yang memiliki keyakinan diri negatif seperti sering menunda tugas sekolah, sering datang terlambat saat sekolah, dan tidak percaya diri terhadap kemampuannya yang dimiliki maka setelah melihat *cynema therapy* tersebut siswa bakal mempunyai *self efficacy* positif seperti tidak akan menunda pekerjaan sekolah, tidak terlambat saat berangkat sekolah, dan siswa akan jauh lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan peneliti dengan menggunakan objek berupa siswa. Mengingat adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka perlu untuk ditetapkan batasan variabel dan subvariabel yang diteliti. Adapun keterbatasannya antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini variabel yang digunakan oleh peneliti adalah layanan responsif dengan menggunakan *cynema therapy* dan *self efficacy*.
2. Pada penelitian ini, instrument yang dipakai peneliti adalah instrument hasil buatan peneliti itu sendiri tanpa menggunakan *Judgment Instrument*.

## **C. Rumusan Masalah**

Apakah Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media *Cynema Therapy* Efektif untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Penggunaan Media *Cynema Therapy* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Efficacy* pada Siswa.

## **F. Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel terikat adalah *self efficacy*, yang menjadi variabel bebas adalah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *cynema therapy*. Kedua variabel tersebut, didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. *Self efficacy* adalah keyakinan siswa mengenai komponen dalam mengatasi beraknekaragam masalah yang muncul pada diri siswa, seperti emosi, optimis, keluhan, depresi, stress.
2. Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan *cynema therapy* adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa siswa dalam bentuk kelompok dengan media *cynema therapy* untuk membantu topik *self efficacy* yang telah disepakati oleh anggota dan pemimpin kelompok yang bertujuan

agar dapat memahami dan mengembangkan maupun mempertimbangkan keputusan maupun tindakan siswa.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai sumbangan bagi ilmu bimbingan dan konseling mengenai *self efficacy* agar dapat memberi sumbangan pemikiran tentang pengaruh negatif dari *self efficacy*.

### **2. Secara Praktis**

Diharapkan agar bermanfaat bagi konselor dan siswa untuk lebih memahami *self efficacy* dan faktor penyebabnya. Agar mampu membentuk keyakinan diri siswa yang lebih baik, sehingga dapat dilakukan langkah antisipasi yang tepat bagi siswa terutama terkait dengan *self efficacy*.